

---

**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI WILAYAH SUMATERA  
BAGIAN SELATAN TAHUN 2015–2024**

**Elsa Sari <sup>1\*</sup>, Madnasir <sup>2, 3</sup>, Yulistia Devi <sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung, Lampung

\*Penulis Korespondensi: [elsasa1216003@gmail.com](mailto:elsasa1216003@gmail.com), [madnasir@radenintan.ac.id](mailto:madnasir@radenintan.ac.id),  
[yulistiadevi@radenintan.ac.id](mailto:yulistiadevi@radenintan.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of poverty rates, open unemployment rates, and economic growth on the Human Development Index (HDI) from an Islamic economic perspective in the Southern Sumatra region from 2015 to 2024. The study used a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2015–2024 period. The analysis was conducted using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) as the best model. The results show that poverty rates and open unemployment rates have a negative and significant effect on the HDI, while economic growth has a negative but insignificant effect. Simultaneously, all three variables significantly influence the HDI. From an Islamic economic perspective, poverty and unemployment are conditions that must be minimized because they can hinder the achievement of social welfare. Therefore, poverty reduction, expanding employment opportunities, and equitable distribution of economic development outcomes are crucial factors in improving the quality of human development in accordance with Islamic economic principles.*

**Keywords:** *Human Development Index, Poverty Rate, Open Unemployment Rate, Economic Growth, Islamic Economics, Panel Data Regression*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam perspektif ekonomi Islam di wilayah Sumatera Bagian Selatan tahun 2015–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2015–2024. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan dan pengangguran merupakan kondisi yang harus diminimalkan karena dapat menghambat tercapainya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan hasil pembangunan ekonomi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam..

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Islam, Regresi Data Panel

## 1. LATAR BELAKANG

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan

jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Konsep pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan utama pembangunan, bukan hanya sebagai alat dalam proses pertumbuhan ekonomi (Notoatmodjo, 2003). Keberhasilan pembangunan manusia umumnya diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Manurung & Hutabarat, 2021). Oleh karena itu, IPM menjadi indikator yang penting dalam mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat secara komprehensif (Ratih & Tamimah, 2021). Wilayah Sumatera Bagian Selatan yang meliputi Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung merupakan kawasan yang memiliki potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi yang cukup besar. Namun demikian, capaian pembangunan manusia antarprovinsi di wilayah ini masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama periode 2015–2024 nilai IPM di seluruh provinsi mengalami peningkatan. Meskipun demikian, Provinsi Lampung secara konsisten memiliki nilai IPM yang relatif lebih rendah dibandingkan provinsi lainnya, sedangkan Provinsi Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan capaian yang lebih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di wilayah Sumatera Bagian Selatan belum sepenuhnya merata.

**Tabel 1. 1**

**Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2015-2024**

Provinsi di sumbagsel	Persentase indeks pembangunan manusia (persen)									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Jambi	68.89	69.62	69.99	70.65	71.26	71.29	71.63	72.14	72.77	73.43
Sumatera Selatan	67.46	68.24	68.86	69.39	70.02	70.01	70.24	70.9	71.62	72.3

**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN  
TAHUN 2015–2024**

Bengkulu	68.59	69.33	69.95	70.64	71.21	71.4	71.64	72.16	72.78	73.39
Lampung	66.95	67.65	68.25	69.02	69.57	69.69	69.9	70.45	71.15	71.81
Bangka Belitung	69.05	69.55	69.99	70.67	71.3	71.47	71.69	72.24	72.85	73.33

Berdasarkan Tabel 1, nilai IPM di seluruh provinsi Sumatera Bagian Selatan menunjukkan tren peningkatan selama periode 2015–2024. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan capaian IPM antarprovinsi sehingga menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia belum berkembang secara merata.

Dalam teori pembangunan, peningkatan kualitas pembangunan manusia erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi IPM adalah tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi ketika masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak (Amalia, 2023). Tingginya tingkat kemiskinan dapat menghambat akses masyarakat terhadap berbagai layanan dasar sehingga berpotensi menurunkan kualitas pembangunan manusia (Adon et al., 2023). Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa pada periode 2020–2021 tingkat kemiskinan di beberapa provinsi mengalami peningkatan akibat pandemi COVID-19, sementara nilai IPM tetap menunjukkan tren peningkatan.

Selain kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi pembangunan manusia. Tingginya pengangguran dapat menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat dan menurunkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Muslim, 2014). Secara teoritis, kondisi tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran meningkat pada masa pandemi, nilai IPM di wilayah Sumatera Bagian Selatan tetap mengalami peningkatan. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris yang perlu dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian (Kiha et al., 2021) menunjukkan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pembangunan manusia.

Faktor lain yang juga berkaitan dengan pembangunan manusia adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi suatu

wilayah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Wau et al., 2022). Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan sehingga berdampak positif terhadap IPM (Irawan, 2002). Namun demikian, pada tahun 2020 sebagian besar provinsi di Sumatera Bagian Selatan mengalami kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID 19, sedangkan nilai IPM tetap mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tidak selalu berjalan sesuai dengan teori.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan manusia tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Konsep pembangunan dalam Islam sejalan dengan maqashid syariah yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Chapra, 2011). Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembangunan manusia perlu dilakukan melalui pengurangan kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran, serta pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Syauqi & Arsyianti, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat perbedaan antara teori dan fakta empiris mengenai hubungan kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam perspektif ekonomi Islam di wilayah Sumatera Bagian Selatan periode 2015–2024.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Teori Pembangunan Manusia (*Human Development Theory*)**

Teori Pembangunan Manusia (*Human Development Theory*) dikemukakan oleh Amartya Sen (1999). Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada perluasan kemampuan (*capability*) dan kebebasan manusia untuk memperoleh kehidupan yang sehat, berpendidikan, dan sejahtera. Menurut Sen (1999), keberhasilan pembangunan harus diukur dari kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan

standar hidup yang layak. Teori ini kemudian menjadi landasan dalam pembentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikembangkan oleh UNDP.

## **2. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty Theory*)**

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya hubungan yang saling memengaruhi antara pendapatan rendah, tabungan rendah, investasi rendah, produktivitas rendah, dan akhirnya kembali menghasilkan pendapatan yang rendah. Siklus tersebut menyebabkan masyarakat sulit keluar dari kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin rendah kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sehingga dapat menurunkan kualitas pembangunan manusia (Jhingan, 2016).

## **3. Teori Keynes tentang Pengangguran (*Keynesian Theory of Unemployment*)**

Menurut John Maynard Keynes, pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat dalam perekonomian. Ketika permintaan terhadap barang dan jasa menurun, perusahaan akan mengurangi produksi dan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Tingginya pengangguran menyebabkan pendapatan masyarakat menurun sehingga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pembangunan manusia yang tercermin melalui IPM (Mankiw, 2018).

## **4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik (*Neo-Classical Growth Theory*)**

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik dikembangkan oleh Robert Solow. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi diperkirakan dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Todaro & Smith, 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengkaji hubungan kausalitas (sebab-akibat) antarvariabel penelitian. Sifat penelitian ini adalah asosiatif karena berupaya mengungkap besaran pengaruh antara tingkat kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah provinsi Sumatera Bagian Selatan. Mengingat luasnya cakupan populasi, peneliti mengambil sampel secara *purposive sampling* dan berfokus pada 5 provinsi di kawasan Sumatera Bagian Selatan: Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung. Rentang waktu yang diambil adalah 10 tahun (2015-2024), sehingga didapatkan 50 unit observasi (N=50).

Penelitian ini menggunakan alat analisis statistik Eviews 10. Mengingat data yang digunakan adalah data panel, maka metode estimasinya mencakup pengujian tiga model utama: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model mana yang paling kuat dan valid, digunakan serangkaian uji teknis, di antaranya adalah Uji Chow dan Uji Hausman. Selanjutnya dilakukan Uji Asumsi Klasik serta Uji Hipotesis (Uji T parsial, Uji F simultan, dan Uji R-Squared).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data pada masing-masing variabel, meliputi nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari 50 data observasi di lima provinsi Sumatera Bagian Selatan.

Variabel	Obs	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Indeks Pembangunan Manusia (Y)	50	70.56760	73.43000	66.95000	1.596545

**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN  
TAHUN 2015–2024**

Variabel	Obs	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Tingkat Kemiskinan (X1)	50	10.70860	17.88000	4.450000	3.955214
Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	50	4.304200	6.290000	2.600000	0.719388
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	50	4.004000	6.010000	-2.290000	1.865025

Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif di atas, rata-rata IPM di lima provinsi selama kurun 2015-2024 berada di angka 70.56760 yang menunjukkan bahwa rata-rata wilayah tersebut masuk dalam klasifikasi "Tinggi" menurut BPS. Walaupun demikian, standar deviasi yang cukup besar di variabel kemiskinan (3.95) mencerminkan adanya ketimpangan nyata persentase kemiskinan antardaerah, seperti Bangka Belitung yang relatif rendah kemiskinannya, berbanding terbalik dengan Bengkulu atau Sumatera Selatan yang masih bergelut dengan angka kemiskinan dua digit.

## 2. Uji Pemilihan Model Estimasi regresi Data Panel

Dalam metode regresi data panel, tidak semerta-merta satu model bisa langsung dipakai. Peneliti menggunakan Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), lalu dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk mengadu FEM dengan *Random Effect Model* (REM).

### a. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow digunakan untuk memastikan apakah ada perbedaan intersep antarprovinsi yang diteliti, yang mengharuskan pemakaian model efek tetap (FEM).

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	41.257378	(4, 42)	0.0000

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section Chi-square	79.759587	4	0.0000

*Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah tahun 2026)*

Dari hasil tabel di atas, terlihat nilai probabilitas (Prob.) Cross-section F adalah sebesar 0.0000. Karena angka ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi alpha ( $\alpha = 0.05$ ), maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) diterima. Artinya, pendekatan yang lebih pantas dan unggul untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

#### **b. Uji Hausman (Hausman Test)**

Setelah menang di Uji Chow, FEM selanjutnya dibandingkan dengan REM melalui Uji Hausman.

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section random	146.675088	3	0.0003

*Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah tahun 2026)*

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas Hausman Test sebesar  $0.0003 < 0.05$ .  $H_0$  ditolak, yang berarti *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan sebagai model estimasi terbaik dan paling tangguh (*robust*) untuk digunakan sebagai dasar analisis regresi pada penelitian ini.

### **3. Analisis Regresi Data Panel dan Uji Hipotesis**

Setelah dipastikan bahwa metode yang terpilih adalah FEM, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan koefisien-koefisien regresi yang mencerminkan hubungan antarvariabel tersebut ke dalam sebuah tabel komprehensif.

**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN  
TAHUN 2015–2024**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	84.43871	1.158249	72.90202	0.0000
Tingkat Kemiskinan (X1)	-1.409458	0.109649	-12.85429	0.0000
Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	0.252967	0.171468	1.475304	0.1476
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	0.033317	0.057878	0.575636	0.5679

*Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah tahun 2026)*

Persamaan matematika regresi data panel yang terbentuk adalah:

$$IPM = 84.43871 - 1.409458(KM) + 0.252967(TPT) + 0.033317(PE) + e$$

**a. Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)**

Indikator	Nilai
<i>R-squared</i>	0.854359
<i>Adjusted R-squared</i>	0.830085
<i>F-statistic</i>	35.19713
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.854359 atau 85,44%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan dapat dijelaskan oleh variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 85,44%. Sementara itu, sisanya sebesar 14,56% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti belanja pemerintah daerah, kualitas infrastruktur, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, inflasi, dan faktor-faktor lainnya yang turut memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

#### **b. Uji Parsial (Uji-t)**

- **Hipotesis 1 (Tingkat Kemiskinan):** Memiliki nilai t-Statistic sebesar -12.85429 dengan nilai Probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Hal ini berarti H1 diterima, sehingga secara parsial tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah nilai IPM.
- **Hipotesis 2 (Tingkat Pengangguran Terbuka):** Memiliki nilai t-Statistic sebesar 1.475304 dengan nilai Probabilitas  $0.1476 > 0.05$ . Hal ini berarti H2 ditolak, sehingga secara parsial tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Meskipun memiliki koefisien positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
- **Hipotesis 3 (Pertumbuhan Ekonomi):** Memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.575636 dengan nilai Probabilitas  $0.5679 > 0.05$ . Hal ini berarti H3 ditolak, sehingga secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi bernilai positif, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

#### **c. Uji Kelayakan Model / Simultan (Uji-F)**

Hasil uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.000000 < 0.05$ ). Dengan demikian, H4 diterima, yang berarti bahwa tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan periode 2015–2024.

### **Pembahasan**

#### **I. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Berdasarkan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, kemiskinan menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung dan berinvestasi menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas sumber daya

manusia yang pada akhirnya mempertahankan kondisi kemiskinan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah kualitas pembangunan manusia karena masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki koefisien sebesar -1,409458 dengan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap IPM diterima. Artinya, setiap peningkatan tingkat kemiskinan akan menurunkan nilai IPM di wilayah Sumatera Bagian Selatan.

## **2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut Teori Keynes tentang Pengangguran, pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat yang menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran pada umumnya dapat mengurangi pendapatan masyarakat sehingga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pembangunan manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien sebesar 0,252967 dengan nilai probabilitas 0,1476 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di wilayah Sumatera Bagian Selatan periode 2015–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap IPM ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh pengangguran terhadap IPM mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pengangguran terbuka selama periode penelitian belum mampu menjelaskan perubahan IPM secara nyata. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ketenagakerjaan, tetapi juga oleh faktor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan kebijakan pembangunan daerah yang berkontribusi terhadap peningkatan IPM.

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Berdasarkan Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik yang dikemukakan oleh Robert Solow, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, serta akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi secara teoritis diharapkan mampu mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,033317 dengan nilai probabilitas 0,5679 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap IPM di wilayah Sumatera Bagian Selatan periode 2015–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum secara langsung diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh belum meratanya distribusi hasil pembangunan ekonomi, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat dalam bentuk peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

### **4. Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada terciptanya kesejahteraan (falah) dan kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan hasil pembangunan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 35,19713 dengan Prob(F-statistic) sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dengan demikian, pembangunan manusia yang berkualitas memerlukan kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga

mampu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata sesuai prinsip keadilan dalam ekonomi Islam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil pengujian statistika, serta pembahasan berbasis teori konvensional dan tinjauan ekonomi Islam, dapat dikerucutkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan dapat menurunkan kualitas pembangunan manusia.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Dengan demikian, perubahan tingkat pengangguran terbuka selama periode penelitian belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap IPM.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum secara langsung mampu meningkatkan kualitas pembangunan manusia.
4. Secara simultan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan sosial.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari Amartya Sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1–20.

**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN  
TAHUN 2015–2024**

- Amalia, M. B. (2023). Kemiskinan: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sragen. *Pareto: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 15–26.
- Chapra, M. U. (2011). *Visi Islam dalam pembangunan ekonomi: Menurut maqasid asy-syariah*. Al-Hambra.
- Irawan, & Suparmoko. (2002). *Ekonomika pembangunan*. BPF E.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Rajawali Pers.
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(7), 60–84.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi makro*. Salemba Empat.
- Manurung, E. N., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 121–129.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), 171–181.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Ratih, I. S., & Tamimah. (2021). Indeks pembangunan manusia dalam Islam. *Izzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 55–69.
- Syauqi Beik, I., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah (Edisi revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.
- Wau, M., Wati, L., & Fau, J. F. (2022). *Teori pertumbuhan ekonomi (Kajian konseptual dan empirik)*. Eureka Media Aksara.